

**“KORELASI SABAR DAN SHALAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
ISYARI
(Study Tafsir Al-Tustari)”.**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

ASAH NUGRAHA

NPM: 1331030040

Jurusan : Ilmu Al Quran Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**“KORELASI SABAR DAN SHALAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
ISYARI
(Study Tafsir Al-Tustari)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

ASAH NUGRAHA

NPM: 1331030040

Jurusan : Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsîr

Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby kesuma, Lc, MA

Pembimbing II : Ahmad Muttaqin, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2020 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: “*KORELASI SABAR DAN SHALAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI (STUDY TAFSIR AL-TUSTARI)*”. Untuk memperoleh pengertian lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Definisi/arti kata ‘Korelasi’ di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah /korelasi/n hubungan timbal balik atau sebab akibat: ada—yang erat antara i.¹ Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan.
2. Sabar berarti, tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah menerima nasibnya dengan; hidup ini dihadapinya dengan; atau tenang dengan; tidak tergesah-gesah; tidak terburu nafsu; segala usahanya dijalankan dengan.²
3. Shalat adalah kata baku dari Salat, yang artinya Rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, atau doa kepada Allah.³

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V* (Jakarta: 2016), h. 176

²*Ibid*, h. 223

³*Ibid*, h. 231

4. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari akar kata *al-Fasr* (fa,sa,ra), yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.⁴ Menurut *al-Kilabi* dalam *at-Tashil*, tafsir adalah menjelaskan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau dengan tujuannya.⁵ Menurut *az-Zarkasyi*, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.⁶
5. Tafsir Isyari adalah salah satu corak diantara beraneka ragamnya tafsir al-Qur’an yang sangat terkenal dan biasa disebut juga dengan Tafsir Faidli. Yang artinya, menafsirkan al-Qur’an dengan menyalahi maknanya yang terdapat pada kata-kata yang tersurat, dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang nampak pada pemuka-pemuka Tasawwuf. Pengertian yang tersembunyi itu mungkin dipadukan dengan yang dimaksudkan oleh kata-kata yang tersurat. Tafsir Isyari ini merupakan imbalan dari Tafsir Bathini. Keduanya sebagai hasil produk asli tafsir yang menggolongkan dirinya pada aliran Tasawwuf. Sebab itulah kedua corak penafsiran ini mempunyai segi-segi kemiripan. Kedua corak penafsiran ini berusaha mengungkapkan makna al-Qur’an yang tersirat

⁴Manna’ Khalil Al-Qaththan, diterjemahkan dari arab dan mudzakir, *studi ilmu-ilmu qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), cet ke-16, h. 455

⁵Ash Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 178

⁶Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Mabahuts fi ulum Qur’an, Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits*, (1973), h. 324

saja, dengan mengabaikan sama sekali maknanya yang tersurat. Tafsir Isyari disamping mengarahkan sasaran penafsirannya pada pengungkapan makna ayat-ayat al-Qur'an tersirat juga berusaha menelusuri daya cakup makna al-Qur'an, yang tersusun dari maknanya yang tersurat.⁷

6. Tafsir Al-Tustari atau biasa dikenal dengan Tafsir Sahl Al-Tustari merupakan Tafsir karangan Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi' Al-Tustari. Sahl Al-Tustari merupakan mufasssir sufi pertama kali yang hidup di abad ke 3H, yang mempunyai bukti fisik kitab tafsir. Banyak penafsiran corak sufi pada masa selanjutnya yang merujuk pada penafsirannya.

Dari uraian diatas, maka izinkan peneliti untuk membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan: “Bagaimana Korelasi antara Sabar dan Shalat dalam Perspektif Tafsir Isyari (Study Tafsir Al-Tustari)”.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memiliki alasan tertentu dalam memilih judul tersebut, adapun alasannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai Sabar dan Shalat dalam ruang lingkup Kalangan Sufistik, yaitu Sahl Al-Tustari.
2. Peneliti ingin membahas Korelasi atau hubungan antara Sabar dan Shalat menurut Sahl Al-Tustari.

⁷<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1560>, diakses pada tanggal 21/02/2020, 22.45 wib.

3. Meneliti tanggapan Mufassir lain (Menurut Buya Hamka, Quraish Shihab dan Syaikh M. Nawawi al-Jawi) mengenai Sabar dan Shalat.
4. Meneliti sebab penempatan kata Sabar yang didahulukan dibandingkan kata Shalat dalam satu ayat yang sama.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia dan membacanya bernilai ibadah. Oleh karena itu, al-Quran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna sehingga tidak ada bacaan satupun atau tulisan apapun yang bisa menandingi kesempurnaan dari isi kandungan didalam al-Qur'an. Meskipun umat manusia telah mengenal tulis dan baca sejak lima ribu tahun yang lalu.⁸

Al-Quran kitab suci yang lengkap, didalamnya mengandung banyak pengajaran dan teladan sebagai panduan dan pedoman umat manusia saat ini. Al-Quran mempunyai pokok-pokok masalah didalamnya, diantaranya masalah yang menyangkut tentang ibadah, membahas tentang moralitas dan etika-etika, aturan-aturan formal tentang kriteria baik dan buruk dan system tingkah laku manusia. Dan shalat adalah salah satu dari bentuk masalah yang menyangkut tentang ibadah, yang mana ia adalah wujud cinta Allah dan Nabi-Nya kepada umat islam. Shalat juga bisa menjadi obat penenang bagi manusia yang gelisah,

⁸Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 3.

menyehatkan badan dan jiwa, bahkan shalat bisa menghantarkan kita meraih kesuksesan dan kebahagiaan.⁹

Dalam Hadist Qudsi, Allah Azza wa Jalla berfirman, “ *Hai anak Adam, luangkan waktu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuhi dadamu dengan kekayaan. Dan, Aku hindarkan dari kemelaratan. Kalau tidak, akan Aku penuhi tanganmu dengan kesibukan kerja dan Aku tidak akan menghindarkanmu dari kemelaratan*” (HR Tirmidzi dan Ibn Majah).

Maksud “Ibadah” dalam hadist tadi adalah menunaikan shalat. Sesibuk apapun, agar kita bahagia, tunaikanlah shalat. Sebab, dalam shalat ada berjuta manfaat yang bisa kita ambil. Selain manfaat didunia, shalat juga bermanfaat bagi kehidupan kita diakhirat kelak. Maka jangan heran shalat menjadi ibadah terpopuler dikalangan umat islam.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, shalat adalah kata baku dari salat, yang artinya rukun islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Atau doa kepada Allah.¹¹ Shalat adalah sebuah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus, dimulai dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam.¹²

⁹Sabil el-Ma'rufie, *Energi Shalat* (Bandung: Mizania, 2009), h. 8.

¹⁰*Ibid*, h. 8-9.

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V* (Jakarta: 2016)

¹²Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), h. 139.

Bahkan didalam Hadist dijelaskan bahwa, Rasulullah SAW bersabda, *“Yang pertama-tama diperhitungkan (dipertanyakan) kepada seorang hamba pada hari kiamat, yang berkaitan dengan amal perbuatannya, adalah tentang Shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia beruntung dan sukses. Sedangkan kalau shalatnya buruk, dia akan kecewa, gelisah, dan merugi”* (HR An-Nasa’i dan Tirmidzi).¹³

Begitupula dengan sabar. Kata sabar dengan berbagai derivasinya disebut dalam al-Quran sebanyak 103 kali yang tersebar di 45 surah, 40% dari keseluruhan surah Al-quran yang berjumlah 114, di 93 ayat. Terkadang dalam satu ayat terulang kata tersebut sebanyak dua kali.

Sabar berarti, tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah: ia menerima nasibnya dengan---; hidup ini dihadapinya dengan---. Atau tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu: segala usahanya dijalankannya dengan---.¹⁴

Banyaknya jumlah ayat yang berbicara tentang sabar ini telah mendapat perhatian para ulama terdahulu seperti Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Madarijus-Salikin*, dan Abu Talib Al-Makki dalam kitab *Qutul-Qulub*. Al-Makki misalnya berkomentar, tidak ada perilaku yang disebut oleh Allah dengan jumlah bilangan besar kecuali sabar.¹⁵

¹³*Ibid*, h. 10.

¹⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V* (Jakarta: 2016)

¹⁵*Tafsir Al-Quran Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 30

Al-Makki tidak berlebihan. Tingginya perhatian al-Quran terhadap sabar karena sifat ini memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan merupakan sebuah keharusan bila seseorang ingin mencapai derajat tertinggi dalam hidup, baik secara materi maupun maknawi, dalam kapasitas sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Seorang petani tidak akan menuai tanamannya bila ia tidak sabar dalam bekerja dan menunggu hasil dari sejak menebar bibit. Tanpa kesabaran seorang pelajar juga tidak akan bisa menyelesaikan studinya dengan baik. Hampir semua sejarah orang-orang besar selalu diwarnai oleh ketekunan dan kesabaran. Merindukan kesuksesan tanpa dibarengi dengan kesabaran hanyalah seperti berenang didaratan dan terbang tanpa sayap. Seseorang datang kepada Ibnu Sirin, ulama yang dikenal pandai menakwil mimpi, dan mengutarakan mimpi yang dialaminya. Dikatakan dia bermimpi bisa berenang tanpa air, dan terbang tanpa sayap. Seketika Ibnu Sirin menjelaskan, “Anda orang yang banyak bermimpi dan bercita-cita meraih sesuatu yang tidak akan pernah terjadi”. Jika kesuksesan didunia membutuhkan kesabaran apalagi kesuksesan diakhirat, sebab jalan menuju surga bukanlah jalan yang mudah. Abu Talib Al-Makki mengatakan, “Ketahuilah sabar merupakan sebab masuk surga dan terhindar dari neraka”.

Dalam sebuah riwayat dikatakan, jalan kesurga dipenuhi oleh hal-hal yang sulit dan tidak menyenangkan, dan jalan menuju neraka dipenuhi syahwat dan

hal-hal yang menyenangkan. Untuk bisa masuk ke surga seorang mukmin harus bersabar menghadapi kesulitan, dan menahan diri dari hawa nafsu”.¹⁶

Dua kata diatas (sabar dan shalat) adalah ibadah yang amat sangat berat, akan tetapi bila dikerjakan akan sangat menolong seorang hamba dalam segala kesulitan dan kesukaran yang mereka alami. Seperti yang telah tertulis didalam al-Quran, surah al-Baqarah ayat:45, Allah berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.

Dari Pembahasan di atas, masih terdapat kesenjangan dalam mengartikan makna sabar dan shalat dalam ruang lingkup kalangan Sufistik.

Maka dari itu peneliti ingin mengungkap makna sabar dan shalat sekaligus korelasinya menurut pandangan Sahl Al-Tustari sebagai seorang sufistik pertama yang hidup di abad 3H.

D. Fokus Penelitian

Peneliti menetapkan fokus penelitian pada beberapa hal, yaitu tentang konsep sabar dan shalat menurut penafsiran Sahl Al-Tustari dan korelasi antara keduanya.

¹⁶Abu Talib Al-Makki, *Qutul Qulub* (Beirut: Darul fikr, 1997), Jilid 1, h. 200.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep sabar dan shalat menurut penafsiran Sahl Al-Tustari?
2. Bagaimana Korelasi sabar dan Shalat menurut Penafsiran Sahl Al-Tustari?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan permasalahan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep sabar dan shalat menurut penafsiran Sahl Al-Tustari.
2. Untuk mengetahui Korelasi atau hubungan antara Sabar dan Shalat menurut Penafsiran Sahl Al-Tustari.

G. Segnifikasi Penelitian

Adapun segnifikasi atau manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah keilmuan bagi semua kalangan, khususnya dalam memahami penafsiran Sahl Al-Tustari terkait sabar dan shalat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Quran & Tafsir serta mahasiswa/i UIN Raden Intan umumnya sebagai wacana pengembangan,

wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat baru bagi peneliti khususnya dan bagi khalayak ramai umumnya agar dapat mengistiqomahkan diri dalam menjalankan 2 ibadah ini.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati.¹⁷ Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Prosedur Penelitian Kualitatif yang berisi pandangan atau keyakinan bahwa fokus penelitian adalah kualitas makna-*meanings* (hakikat dan esensi). Peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan partisipan dalam pengumpulan data (*asumsi epistemologis*), peneliti lebih mengutamakan perspektif partisipan (emik) daripada perspektif peneliti (etik), menggunakan gaya penulisan naratif, penggunaan istilah/terminology kualitatif, dan batasan definisi-definisi yang digunakan (*asumsi retorika*), menggunakan logika induktif, bekerja

¹⁷ Mardalis, *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 24.

secara rinci, deskripsi rinci tentang konteks studi yang diteliti, dan desain penelitian fleksibel/dapat berubah (*asumsi metodologis*).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), di mana peneliti akan memfokuskan sumber-sumber datanya pada buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti tidak hanya membaca dan mencatat literatur atau buku-buku semata, tetapi juga melakukan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁹

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitiannya di Perpustakaan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Tajimalela, Kalianda, Lampung Selatan. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada buku-buku yang berkaitan dengan bahan penelitian, kemudian mengolah, dan memilah bahan tersebut sehingga menjadi bahan ajukan yang akan dijadikan bahasan oleh peneliti.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam sumber data penelitian, penulis membaginya menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah Kitab Tafsir Al-

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),

¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Tustari, karya Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi' Al-Tustari.

Adapun sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir lainnya, seperti Kitab Tafsir Al-Azhar, karya Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Munir:Marah Labid*, karya Syaikh M. Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Mishbah*, karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, karya Sayyid Quthb, Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'an, karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabari, dan buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang ada kaitan pembahasannya mengenai sabar dan shalat. Adapun buku yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian adalah Tafsir Al-Tustari, karya Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi' Al-Tustari.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i, yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.²⁰

5. Prosedur Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yakni metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan mengklarifikasi data yang ada melalui penelaahan studi kepustakaan. Dalam analisis ini, data akan

²⁰Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 36.

dipaparkan atau dideskripsikan apa adanya dengan memberikan beberapa tinjauan kritis sehingga data tersebut dapat dipahami. Adapun rincian tahapannya diawali dengan proses pengumpulan data berupa mengkaji kitab-kitab tafsir serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah dideskripsikan apa adanya, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu analisis data yang didasarkan pada isi dari data deskriptif²¹ yang merupakan analisis terhadap penafsiran-penafsiran yang diberikan oleh ulama terhadap tema yang dibahas.

Kemudian pada tahap pengolahan data, peneliti berupaya untuk mempelajari dan menata secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan. Dalam tahapan ini data yang terkumpul akan diidentifikasi, disusun, dianalisa dan dicari korelasinya sehingga menjadi satu kesatuan yang serasi dan logis.

Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan teknik penulisan berdasarkan buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung tahun 20 November 2017.

²¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 65.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kemudian data akan dianalisa secara objektif dan diformulasikan sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas, kemudian disusun menjadi sebuah skripsi melalui metode deskriptif yang dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademis. Setelah semua data dianalisa dengan seksama dan sistematis, peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap telaahan dan kajian yang telah diperoleh guna menghindari kekeliruan pada penulisan dan pemahaman.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Pengertian Sabar Dan Shalat

a. Pengertian Sabar

Sabar berarti, tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah menerima nasibnya dengan; hidup ini dihadapinya dengan; atau tenang dengan; tidak tergesah-gesah; tidak terburu nafsu; segala usahanya dijalankan dengan;²²

Dan juga secara bahasa kata sabar merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu (*al-Ṣabru*). Menurut Ibnu Faris, kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu menahan dan mengekang, bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan segala sesuatu yang keras seperti batu.²³ Ketiga makna ini memberi kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan memPERTURUTI hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan.²⁴

²²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V* (Jakarta: 2016), h. 134.

²³Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Jail, t.th), h. 329.

²⁴Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik, Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 309.

Adapun secara istilah, penulis mengemukakan pengertian sabar menurut beberapa tokoh, seperti Abu Talib al-Makki dalam kitab *Qutul-Qulub*. Al-Makki berkomentar, tidak ada perilaku yang disebut oleh Allah dengan jumlah bilangan besar kecuali sabar.²⁵

Al-Makki tidak berlebihan. Tingginya perhatian al-Quran terhadap sabar karena sifat ini memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan merupakan sebuah keharusan bila seseorang ingin mencapai derajat tertinggi dalam hidup, baik secara materi maupun maknawi, dalam kapasitas sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Seorang petani tidak akan menuai tanamannya bila ia tidak sabar dalam bekerja dan menunggu hasil dari sejak menebar bibit. Tanpa kesabaran seorang pelajar juga tidak akan bisa menyelesaikan studinya dengan baik. Hampir semua sejarah orang-orang besar selalu diwarnai oleh ketekunan dan kesabaran. Merindukan kesuksesan tanpa dibarengi dengan kesabaran hanyalah seperti berenang didaratan dan terbang tanpa sayap. Seseorang datang kepada Ibnu Sirin, ulama yang dikenal pandai menakwil mimpi, dan mengutarakan mimpi yang dialaminya. Dikatakan dia bermimpi bisa berenang tanpa air, dan terbang tanpa sayap. Seketika Ibnu Sirin menjelaskan, “Anda orang yang banyak bermimpi dan bercita-cita meraih sesuatu yang tidak akan pernah terjadi”. Jika kesuksesan didunia membutuhkan kesabaran apalagi kesuksesan diakhirat, sebab jalan menuju surga bukanlah jalan yang mudah. Abu Talib al-Makki

²⁵*Ibid*, h. 305.

mengatakan, “Ketahuilah sabar merupakan sebab masuk surga dan terhindar dari neraka”.

Dalam sebuah riwayat dikatakan, jalan kesurga dipenuhi oleh hal-hal yang sulit dan tidak mengenakan, dan jalan menuju neraka dipenuhi syahwat dan hal-hal yang menyenangkan. Untuk bisa masuk ke surga seorang mukmin harus bersabar menghadapi kesulitan, dan menahan diri dari hawa nafsu”.²⁶

Dan menurut salah satu tokoh sufi, *Dzunnun al-Mishri*. Ia mengemukakan bahwa, “Sabar adalah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah SWT. Sikap tenang dalam menghadapi segala macam duka cita yang membelit. Menampakkan sikap lagaknya orang kaya pada waktu dia diderita kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari”.²⁷ Selain itu, menurut al-Jurjani, sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah SWT tentang pedihnya suatu cobaan. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa berkeluh kesah kepada Allah SWT tidaklah bertentangan dengan konsep sabar. Yang bertentangan dengannya adalah mengeluhkan Allah SWT kepada selainnya.²⁸

Kata sabar disebut dalam al-Quran sebanyak 103 kali yang tersebar di 45 surah, 40% dari keseluruhan surah al-Quran yang berjumlah 114, di 93 ayat. Terkadang dalam satu ayat terulang kata tersebut sebanyak dua

²⁶Abu Talib Al-Makki, *Qutul Qulub I* (Beirut: Darul fikr, 1997), h. 200.

²⁷Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 7.

²⁸Syaikh 'Abd al-Qadīr Isa, *Hakikat tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 225.

kali, yang semua kata-kata itu digunakan dalam konteks uraian tentang manusia, antara lain sebagai perintah bersabar, memuji kesabaran dan orang-orang sabar, sifat kesabaran serta dampaknya, kecaman bagi yang gagal bersabar dan lain sebagainya. Dalam al-Quran kata-kata sabar tidak hanya disebutkan dengan satu derivasi (kata turunan) saja, akan tetapi ada empat kata. Yaitu, sabar itu sendiri, (*tashabbur*), (*ishthibār*) dan (*mushābarah*).²⁹ Perbedaan-perbedaan antara istilah-istilah di atas berlaku dalam konteks seorang hamba dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan orang lain. Kalau dia bisa menahan dirinya untuk tidak mengikuti hawa nafsunya yang mendorong pada perbuatan tercela dan punya kemampuan untuk melakukan itu, maka dia dinamakan orang yang sabar. Kalau dia berusaha dan berlatih untuk terus bisa menerapkan perilaku sabar, maka dia dinamakan orang yang (*tashabbur*). Ini mirip dengan kata bahasa Arab lainnya, misalnya kata (*takalluf*) yang maknanya adalah usaha untuk mencapai sebuah cita-cita. (*Tasyajja'a*) adalah usaha untuk mendapatkan keberanian. (*Takarrama*) adalah usaha untuk mendapatkan kemuliaan. (*Tahammala*) adalah usaha untuk bisa menanggung sebuah beban, dan kata-kata sejenisnya. Kalau seorang hamba berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan hal itu, karena dia memerlukannya sekaligus menjadikannya sebagai tabiatnya, maka dirinya sama dengan kandungan sebuah hadits: “Siapa yang berusaha untuk berlatih kesabaran, maka Allah SWT akan mencurahkan

²⁹Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Kemuliaan Sabar..., h. 18.

kemampuan padanya untuk bisa bersabar”.³⁰ Demikian juga halnya dengan seorang hamba yang dengan semaksimal mungkin berusaha untuk bisa menjaga dirinya dari perbuatan buruk sehingga hal itu mendarah daging dalam dirinya dan membentuk kepribadiannya. Ini berlaku pada semua akhlak.

Adapun (*ishthibār*) adalah sebuah usaha yang jauh lebih kuat daripada (*tashabbur*). Ini adalah sebuah ikhtiar untuk mencapai tujuan. *Tashabbur* adalah landasan bagi *ishthibār*. Sebagaimana juga takāsub merupakan landasan bagi iktisāb. Sebuah *tashabbur* (usaha mencapai kesabaran) itu harus dilakukan secara terus-menerus sehingga akhirnya bisa menjadi *ishthibār* (kesabaran yang sudah menyatu dengan kepribadian). Sementara itu, *mushābarah* adalah kegiatan melawan musuh dalam medan kesabaran. Ini adalah sebuah usaha yang berproses dan terjadi dengan mempertentangkan antara dua hal yang saling bertolak belakang. Ini seperti halnya saling mencela dan saling memukul. Sabar itu pahalanya *bighairi hisāb* (tiada perhitungan). Maka sungguh aneh jika seseorang ingin dekat dengan Allah SWT, ingin indah, ingin berpahala, ingin bahagia tetapi tidak sabar. Sabar itu kunci. Kalau ia bersabar, maka ia akan memiliki pribadi yang indah. Kalau selalu sabar, ia akan menjadi orang yang dekat dengan Allah SWT.

³⁰Hadith ini diriwayatkan oleh Imām Bukhāri dalam pasal zakat bab mencukupkan diri dari masalah dan pasal penghambaan. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam pasal zakat bab keutamaan menahan diri dan sabar, hadits nomor 1053.

Setidaknya ada tiga hal yang memerlukan kesabaran bagi seseorang dalam menjalani hidup ini. Yang pertama, sabar ketika berkeinginan. Setiap hari ia selalu dituntun oleh keinginan. Kalau ia tidak sabar, keinginan inilah yang akan menjerumuskan dirinya. Jadi sabar yang pertama adalah meluruskan niat ketika seseorang mempunyai keinginan. Yang kedua sabar ketika berproses. Kita biasanya tidak sanggup untuk bersabar dalam berproses karena seringkali kita ingin cepat-cepat untuk mendapatkan hasil, padahal prosesnya belum selesai. Yang ketiga adalah sabar ketika menerima hasil. Hasil itu ada dua jenis, yaitu sukses dan gagal, dan dalam menerima kedua-duanya dibutuhkan kesabaran. Nilai sabar manakah yang paling tinggi?

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Namun akhirnya mereka memiliki kesimpulan yang sama bahwa kesabaran mengerjakan berbagai ibadah lebih tinggi nilainya dari pada sabar menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Alasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Allah SWT telah menciptakan manusia untuk beribadah dan mengenali-Nya. Inilah penyebab keberadaan manusia sampai saat ini. Ibadah kepada Allah SWT dan pengenalan kepada-Nya hanya bisa terwujud dengan mengerjakan berbagai kebajikan.
- 2) Allah SWT melipatgandakan pahala kebaikan 10 kali, sementara keburukan tidak. Jadi yang paling disukai Allah SWT adalah kebaikan.

3) Andai pada hari kiamat nanti beragam ibadah seseorang sama ukurannya dengan bentuk kemaksiatan yang pernah dilakukannya, lalu kemana dia akan pergi?. Ia tidak bisa meminta keadilan Allah SWT. Tapi, Allah SWT telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, “Rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku”.³¹

Tiga alasan inilah yang menjadi argumen mengapa para ulama mengunggulkan sabar dalam mengerjakan beragam kebaikan daripada sabar dari segala bentuk kemaksiatan. Hampir seperempat dari ayat al-Qur’an menerangkan tentang sabar, ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.³²

- a) Surat As-Syura ayat 43 dan 33.
- b) Surat Al-Ahqaf ayat 35 (2x).
- c) Surat Ar-Ra’du ayat 24 dan 22.
- d) Surat An-Nahl ayat 126 (2x), 42, 96, 110, dan 127 (2x).
- e) Surat Ibrahim ayat 21, 12 dan 5.
- f) Surat Al-Furqon ayat 42, 75 dan 20.
- g) Surat Al-An’am ayat 34.
- h) Surat Al-A’raf ayat 137, 126, 128 dan 87.
- i) Surat Hud ayat 11, 49 dan 115.

³¹Amr Muḥammad Khalīl, *Sabar dan Bahagia*, terj. Syarif Hade Masyah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 30-31.

³²Muḥammad Fuād „Abd Bāqī, *al-Muʿjam al-Mufahras Li Alfāz al-Qurʿān al-Karīm*, (Indonesia: Pustaka Wahdan, 2007), h. 507-509.

- j) Surat Al-Baqarah ayat 175, 45, 153 (2x), 250, 249, 177, 155 dan 61.

b. Pengertian Shalat

Secara bahasa shalat berarti do'a, dinamakan demikian karena penamaan ibadah ini (shalat) dengan sesuatu yang mendominasinya,³³ yaitu bacaan-bacaan do'a yang terdapat dalam shalat.

Adapun secara istilah shalat berarti perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.³⁴ Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap. Ia selalu membutuhkan sandaran, terutama pada saat-saat cemas ketika berharap. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa bersandar pada makhluk, betapapun tinggi kekuatan dan kekuasaannya, seringkali tidak membuahkan hasil. Yang mampu hanyalah Allah Tuhan semesta alam.³⁵ Maka dari itu, hendaknya manusia menyandarkan dirinya kepada Allah SWT dengan shalat. Shalat yang dikerjakan dengan khushyuk dapat membantu menenangkan jiwa dan menghilangkan kecemasan dalam diri. Keadaan ini disebabkan karena beberapa hal, di antaranya adalah timbulnya dalam diri manusia perasaan kecil di hadapan Allah SWT. Dengan perasaan itu permasalahan yang ia hadapi pun akan terasa kecil di hadapan Kekuasaan dan Keagungan Sang Maha Pencipta

³³ Al-Raghīb al-Ashfahāni, *Mu"jam Mufradāt Alfāz al-Qur"ān* (t.tp: Dār al-Fikri, t.th), h. 293.

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Imām Syāfi'i* I, terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, (Jakarta: almahira, 2010), h. 213.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 162.

dan Pengatur alam yang luas ini. Dengan shalat, seorang muslim bisa menanggalkan segala beban derita dan problema kehidupan yang ia hadapi untuk diserahkan kepada Allah SWT.

Shalat dapat menghilangkan kecemasan karena di dalam shalat terdapat perubahan gerak yang berproses. Perubahan gerak ini membebaskan tubuh secara alami dari berbagai tekanan.³⁶ Shalat yang disyariatkan oleh Allah SWT kepada ummat islam memiliki banyak sekali manfaat ataupun hikmahnya, baik dari segi jasmani, rohani, individu maupun masyarakat. Dari segi jasmani, shalat memperkuat otot-otot perut karena shalat mencegah penimbunan lemak yang menyebabkan kegemukan dan tubuh gembur.

Shalat dengan gerakannya yang bermacam-macam itu dapat menambah keaktifan gerakan usus. Hal ini berguna untuk memperkecil terjadinya sembelit, memperkuat usus, dan memperkuat cairan empedu. Posisi rukuk, sujud, dan posisi lainnya yang memerlukan tekanan pada ujung kedua telapak kaki, berguna untuk memperkecil tekanan darah. Pengaruhnya sama seperti pijatan pada jari-jari kaki, yaitu dapat membuat tubuh lebih tenang dan nyaman. Sujud dalam waktu yang lama dapat mengembalikan tekanan darah dalam tubuh ke kondisi normal secara keseluruhan. Selain itu juga dapat memperbesar aliran darah ke

³⁶Yūsūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur‘an dan Sunnah*, terj. Masturi Ilham dkk, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2009), h. 156.

seluruh tubuh.³⁷ Adapun dari segi rohani, shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Khalik-nya yang di dalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan ubudiyah, penyerahan segala urusan kepada Allah SWT, keamanan dan ketenteraman serta perolehan keuntungan. Disamping itu shalat juga merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan. Secara individual, shalat merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT, menguatkan jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah SWT, bukan berlomba-lomba untuk dan memperturukkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta. Di samping itu shalat merupakan pengistirahatan diri dan ketenangan jiwa sesudah melakukan kesibukan dalam menghadapi berbagai aktivitas dunia. Shalat mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan mentaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu shalat yang mesti dipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian orang yang melakukan shalat akan memahami peraturan, nilai-nilai sopan santun, ketenteraman dan mengkonsentrasikan pikiran kepada hal-hal yang bermanfaat, karena shalat penuh dengan pengertian ayat-ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai tersebut.

³⁷Yūsuf al-Hajj Ahmad, Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an..., h. 158.

Adapun dari segi sosial kemasyarakatan, shalat merupakan pengakuan aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan ummat. Persatuan dan kesatuan ini menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis dan kesamaan pemikiran dalam menghadapi segala problema kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁸

Sama halnya dengan sabar. Banyak juga ayat-ayat yang menerangkan tentang shalat. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Surat Al-Baqarah ayat 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238 (2x) dan 277.
- 2) Surat An-Nisa” ayat 43, 77, 101, 102, 103 (2x), 142 dan 162.
- 3) Surat Al-Maidah ayat 6, 12, 55, 58, 91 dan 106.
- 4) Surat Al-An’am ayat 72 dan 162.
- 5) Surat Al-A’raf ayat 170.
- 6) Surat Al-Anfal ayat 3.
- 7) Surat At-Tawbah ayat 5, 11, 18, 54 dan 71.
- 8) Surat Yunus ayat 87.
- 9) Surat Hud ayat 114.
- 10) Surat Ar-Ra’d ayat 22.
- 11) Surat Ibrahim Ayat 31, 37 dan 40.
- 12) Surat Al-Isra” ayat 78.

³⁸Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 89-91.

³⁹Muhammad Fuād „Abd Bāqī, *al-Mu”jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur”ān al-Karīm*, (Indonesia: Pustaka Wahdan, 2007), h. 524-526.

- 13) Surat Maryam ayat 31, 55 dan 59.
- 14) Surat Ta ha ayat 14 dan 132.
- 15) Surat Al-Anbiya” ayat 73.
- 16) Surat Al-Hajj ayat 35, 41 dan 78.
- 17) Surat Al-Mu’minun ayat 2 dan 9.
- 18) Surat An-Nur ayat 37, 56 dan 58 (2x).
- 19) Surat An-Naml ayat 3.
- 20) Surat Al-‘Ankabut ayat 45 (2x).
- 21) Surat Ar-Rum ayat 31.
- 22) Surat Luqman 4 dan 17.
- 23) Surat Al-Ahzab ayat 33.
- 24) Surat Fatir ayat 18 dan 29.
- 25) Surat Ash-shura ayat 38.
- 26) Surat Al-Mujadilah ayat 13.
- 27) Surat Al-Jumu’ah ayat 9 dan 10.
- 28) Surat Al-Ma’arij ayat 22, 23 dan 34.
- 29) Surat Al-Muzzammil ayat 20.
- 30) Surat Al-Bayyinah ayat 5.
- 31) Surat Al-Ma’un ayat 4.

2. Korelasi Sabar Dan Shalat Menurut Para Mufassir

Menurut Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), sabar adalah tabah, tahan hati dan teguh, sehingga tidak berkucak bila datang gelombang kesulitan. Maka adalah sabar sebagai benteng. Dengan

sembahyang, supaya jiwa itu selalu dekat dan lekat kepada tuhan. Orang yang berpadu diantara sabarnya dan sembahyangnya, akan jernihlah hatinya dan besar jiwanya dan tidak dia akan rintang dengan perkara-perkara kecil dan tetek bengek.

Percobaan yang harus kita tempuh dalam menyeberangi kehidupan ini kadang-kadang sangatlah besarnya. Sehingga jiwa harus kuat dan pendirian harus kokoh. Sebab itu untuk memintakan agar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan, agar kita dikuatkan menghadapi kesulitan itu, tidaklah boleh terpisah diantara keduanya ini: Sabar dan Shalat yaitu membuat hati menjadi tabah dan selalu mengerjakan sembahyang.

Ingatlah betapapun menyabarkan hati, kadang-kadang karena beratnya yang dihadapi, jiwa bisa bergoncang juga. Maka dengan sembahyang khusyu' sekurang-kurangnya 5 waktu sehari semalam, hati yang tadinya nyaris lemah, niscaya akan kuat kembali. Maka sabar dan sembahyang itulah alat pengokohkan pribadi bagi orang islam. Sebab selalu terjadi dalam kehidupan, suatu marabahaya yang kita hadapi sangatlah sakitnya, kadang-kadang tidak tertanggung, padahal kemudian, setelah marabahaya itu lepas, barulah kita ketahui bahwa bahaya yang kita lalui itu adalah mengakibatkan suatu nikmat yang amat besar bagi diri kita sendiri. Sembahyang adalah ibadah yang amat berat, karena disaat orang disuruh sabar, ketika hatinya sedang susah. Lalu dia disuruh sembahyang; maka dengan kesalnya dia menjawab: “ Hati saya sedang susah, saya tidak bisa sembahyang.” Mengapa dia merasa berat sembahyang? Sebab jiwanya sedang gelap,

sukarlah menerima nasihat supaya sabar dan sembahyang. Kalau nasihat yang benar itu ditolakny, tidaklah dia akan terlepas dari kesukaran yang tengah dihadapinya. Kecuali orang-orang yang khusyu', artinya tunduk, rendah hati dan insaf bahwa kita ini adalah hamba Allah. Dan Allah itu cinta kasih kepada kita. Nikmat-Nya lebih banyak dari cobaan-Nya. Saat kita menerima nikmat lebih banyak dari pada saat menerima susah. Lantaran yang demikian itu, jika diajak supaya sabar dan sembahyang, orang yang khusyu' itu tidak bertingkah lagi. Sebab dia insaf bahwa memang keselamatan jiwanya amat bergantung kepada belas kasihan Tuhannya. Jika datang percobaan Tuhan, bukanlah dia menjauhi Tuhan, tetapi bertambah mendekati-Nya.⁴⁰

Sedangkan Menurut Quraish Shihab, kata ash-shabr/ sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Imam Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam katagori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut

⁴⁰Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, *TAFSIR AL-AZHAR I* (Depok: GEMA INSANI, 2015), h. 182-183.

kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.⁴¹

Sedang (الصَّلَاةُ) dari segi bahasa adalah doa, dan dari segi pengertian syariat Islam ia adalah “ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.” Shalat juga mengandung pujian kepada Allah atas limpahan karunianya, mengingat Allah, dan mengingat karunia-Nya yang mengantarkan seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta mengantarnya tabah menerima cobaan atau tugas yang berat. Demikian, shalat membantu manusia menghadapi segala tugas dan bahkan petaka. Ayat di atas dapat bermakna: mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan. Memahaminya demikian, menghilangkan keberatan mereka yang menolak menjadikan ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Memang orang Yahudi tidak shalat seperti shalatnya umat Islam, tetapi mereka juga mengenal shalat, apalagi shalat seperti

⁴¹M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 181.

dikemukakan di atas dapat berarti doa.⁴² Dan Menurut Syaikh M. Nawawi Al-Jawi dalam Tafsir Al-Munir: *وَاسْتَعِينُوا* (Jadikanlah sebagai penolongmu) hai orang-orang Yahudi, untuk meninggalkan urusan dunia yang kamu sukai dan sebagai penolongmu dalam memasuki sesuatu yang amat berat dirasakan oleh tabiatmu, yaitu menerima agama Nabi Muhammad SAW- *بِالصَّبْرِ* (dengan sabar) yakni dengan menahan hawa nafsu dari kesenangan-kesenangan- *وَالصَّلَاةِ* (dan shalat) karena sesungguhnya shalat itu merupakan ritual yang mengandung segala jenis ibadah- *وَإِنَّهَا* (dan sesungguhnya yang demikian itu) yakni shalat- *لَكَبِيرَةٌ* (sungguh berat) yakni benar-benar pekerjaan yang berat- *إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* (kecuali bagi orang-orang yang khusyu').

Jadi makna sabar menurut Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi yakni menahan hawa nafsu dari kesenangan-kesenangan, dan Shalat yakni ritual yang mengandung segala jenis ibadah.⁴³

B. Tinjauan pustaka

Selama pencarian terhadap berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa literatur

⁴²*Ibid.* h. 182.

⁴³Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *TAFSIR AL-MUNIR: Marah Labid I* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011), h. 39.

yang membahas tentang sabar dan shalat, akan tetapi kebanyakan pembahasannya berkisar antara lain tentang makna, pembagian dan lain sebagainya, yang tidak menyinggung tentang hubungan antara keduanya. Adapun karya-karya seputar tentang sabar dan shalat yang telah peneliti temukan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karya ilmiah Sekar Istiqamah, dengan judul : *“Shalat dalam al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab”*, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang Shalat sebagai banteng pertahanan diri seseorang dari kejahatan, media untuk memperteguh iman, dan mempererat hubungan sesama (menurut Hamka). Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, shalat adalah do’a yang ditujukan oleh pihak yang rendah lagi membutuhkan kepada pihak yang lebih tinggi yang Maha Segalanya dan menggambarkan kelemahan manusia dan kebutuhannya kepada Allah SWT. Akan tetapi penelitian tersebut membahas tentang sabar menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang korelasi sabar dan shalat dalam perspektif tafsir isyari.
2. Karya Ilmiah Muhammad Sina’, dengan judul : *“Memohon pertolongan dengan Sabar dan Shalat dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”*, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, tahun 2016. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Sabar dan Shalat merupakan suatu cara

memohon pertolongan kepada Allah SWT, karena dengan bersabar kita telah berikhtiar untuk menerima musibah atau ujian-ujian yang diberikan dan shalat sebagai media untuk memanjatkan do'a. Akan tetapi penelitian tersebut membahas tentang Sabar dan Shalat dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), sedangkan peneliti sekarang membahas tentang korelasi sabar dan shalat dalam perspektif tafsir isyari.

3. Karya Ilmiah Rahmad Azmi, dengan judul : *“Hubungan Sabar dan Shalat dalam al-Qur'an (Kajian Surat ai-Baqarah ayat 45 dan 153)”*. mahasiswa Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tahun 2017. Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna Sabar dibagi menjadi tiga: Pertama sabar dalam menghadapi musibah, Kedua sabar dari melakukan perbuatan maksiat dan ketiga sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Dan Shalat adalah do'a atau suatu amal yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Akan tetapi penelitian tersebut membahas tentang Hubungan Sabar dan Shalat dalam al-Qur'an (Kajian Surat ai-Baqarah ayat 45 dan 153), sedangkan peneliti sekarang membahas tentang korelasi sabar dan shalat dalam perspektif tafsir isyari.

DAFTAR PUSTAKA

الراوي : عبدالله بن أبي أوفى . المحدث : البخاري . المصدر : صحيح البخاري . الصفحة
أو الرقم 6332 : خلاصة حكم المحدث : صحيح

al-Ashfahāni, Al-Raghīb. *Mu"jam Mufradāt Alfāz al-Qur"ān* (t.tp: Dār al-Fikri, t.th)

Alba, Cecep. *Corak Tafsir Al-qur'an Ibnu Arabi*, dalam Jurnal Socioteknologi, Edisi 21, 9 Desember 2010.

al-Farmawi, Abd Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).

Al-Makki, Abu Talib, *Qutul Qulub* (Beirut: Darul fikr, 1997), Jilid 1.

An-Najjar, Amin. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. (Jakarta: Pustaka Azam 2004).

Ari, Wahyu, Anggi. *Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter*. Jurnal Ulunnuha Vol.6 No.2/Desember 2016.

Ash Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

Ashiddiqy, Hasbi, *Tafssir al-Quranul Madjied An-Nur*, Jilid 7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969)

Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*, cet. 5 (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V* (Jakarta: 2016).

Bowering, Gerhard, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur"anic Hermeneutics of The Sufi Sahl Al-Tustari* (New York: De Gruyter, 1979).

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Hadith ini diriwayatkan oleh Imām Bukhāri dalam pasal zakat bab mencukupkan diri dari masalah dan pasal penghambaan. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam pasal zakat bab keutamaan menahan diri dan sabar, hadits nomor 1053.

Heri MS Faridy dkk (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1072.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005).

Ibn Faris, Mu'jam Maqāyis al-Lughah, jilid 3 (Beirut: Dar al-Jail, t.th).

Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar 2003).

Imam abi muhammad sahl bin abdillahi Al-Tustari. Tafsir at- tustari. Dar al- kotob al-ilmiyah. Libanon. 2007.

Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi, cet. 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013).

Kartubi. Pemikiran Tasawuf Syeikh Nawawi Banten Dalam Tafsir Marah Labid. Kontekstuailita .Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I Vol. 22 No. 2, Des 2007.

Khaled M. Abou El-Fadl, Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Alam Semesta, 2004).

Khalīl, Muḥammad, Amr, *Sabar dan Bahagia*, terj. Syarif Hade Masyah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003).

Lajnah Pentashihan al-Qurʿan, Tafsir al-Qurʿan Tematik, Spiritualitas dan Akhlak, (Jakarta: Aku Bisa, 2012).

Lenni Lestari, Epistemologi Corak Penafsiran Sufistik, dalam Jurnal Syahadah, Vol. II, No. 1 (April 2014), h. 12, lihat juga Umar Abidin, Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustari, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2 (Juli 2014), h. 253. Dan liat juga Muh. Ainul Fiqih, Makna Ikhlas Dalam Tafsir Al-Tustari Karya Sahl Ibn `Abdullah Al-Tustari, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

M. Quraish Shihab, Lentera Hati; *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2004).

- M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an, volume 1.
- M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan 2007).
- Mani` Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, terj. Faisal Shaleh dan Syahdionar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Manna' Khalil Al-Qaththan, diterjemahkan dari arab dan mudzakir, *studi ilmu-ilmu qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Michael A. Sells, Sufisme Klasik (Menelusuri Tradisi Teks Sufi), (Bandung: Distributor Buku Berutu, 2003).
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2001).
- Muh. Ainul Fiqih, *Makna Ikhlas Dalam Tafsir Al-Tustari Karya Sahl Ibn 'Abdullah Al-Tustari*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).
- Muhammad Fuād „Abd Bāqi, *al-Mu"jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur"ān al-Karīm*, (Indonesia: Pustaka Wahdan, 2007).
- Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nur Chasanah. Konsep Sabar Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2018.
- Nur Chasanah. *Konsep Sabar Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2018.
- Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar I* (Depok: GEMA INSANI, 2015).
- Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Alquran dan dinamika masyarakat* (Ciputat: Lentera Hati, 2006).

Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).

Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an* (T.tp: Penerbit Erlangga, 2010).

Sabil el-Ma'rufie, *Energi Shalat* (Bandung: Mizania, 2009).

Sahl b. Abd Allah Al-Tustari, *Tafsir Al-Tustari*, terj. Annabel Keeler & Ali Keeler, *Great Commentaries on the Holy Qur'an* (Yordania: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011).

Sahl, Muhammad, Abu. *Tafsir Al-Tustari*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007).

Sopyan Hadi. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018.

Sukino. *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*. Jurnal Ruhama Volume 1 No.1, Mei 2018.

Syaikh 'Abd al-Qadīr Isa, *Hakikat tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

Tafsir Al-Quran Tematik (Jakarta: Aku Bisa, 2012).

Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Imām Syāfi'i I*, terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, (Jakarta: almahira, 2010).

Yūsūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Masturi Ilham dkk, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2009).

<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1560>, diakses pada tanggal 21/02/2020, 22.45 wib.

Republika.co.id. AyoTasik.com, dengan Judul Menurut Buya Hamka tentang Shalat dan Sembahyang, pada URL <https://www.ayotasik.com/read/2020/02/07/4319/menurut-buya-hamka-tentang-shalat-dan-sembahyang>, 23.07 wib.